

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2013 sampai 2017. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 43. Adapun prosedur pemilihan sampel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Ringkasan Proses Pemilihan Sampel

NO	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017	843
2	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel (tidak terdapat semua variabel independen)	800
3	Total perusahaan yang dijadikan sampel	43

Berdasarkan Tabel 4.1 jumlah perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 sebanyak 843 perusahaan. Perusahaan yang tidak

memenuhi kriteria dalam pemilihan sampel (tidak terdapat semua variabel independen) sebanyak 800 perusahaan. Sehingga sampel yang diteliti selama lima tahun sebanyak 43 perusahaan.

1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 4.2
Uji Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KAU	43	0	2	,93	,316
RKAP	43	1	2	1,26	,441
SPI	43	1	2	1,37	,489
KA	43	-39958320	9327161	-882321,16	6350446,318
ML	43	-,4292	,3476	,007140	,1221394
AP	43	-3,1846	10,1714	,211431	1,6862319
AUDL	43	1	183	34,12	38,020
Valid N (listwise)	43				

Tabel 4.2 memberikan gambaran statistik deskriptif pada setiap variabel penelitian. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 43 sampel.

a. Variabel *Audit Delay* (AUDL)

Audit delay memiliki nilai minimum sebesar 1; nilai maksimum sebesar 183; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 34,12 dan standar deviasi sebesar 38,020. Dari data statistik deskriptif menyatakan bahwa rata-rata perusahaan melakukan proses audit yang *delay* selama 34 hari dari waktu yang telah ditentukan. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan yang termasuk didalam sampel tidak menjalankan prosedur audit sesuai dengan aturan dari BAPEPAM.

b. Komite Audit

Pada Tabel 4.2 menunjukkan nilai minimum sebesar 0,43; nilai maksimum sebesar 1,50; nilai rata-rata (*mean*) 0,9281; dan memiliki standar deviasi sebesar 0,31643. Dari data statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata sampel terdapat lebih banyak perusahaan yang memiliki jumlah anggota komite audit diluar komisaris independen dalam perusahaannya.

c. Reputasi KAP

Pada Tabel 4.2 menunjukkan nilai minimum sebesar 1; nilai maksimal sebesar 2; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,26; dan memiliki standar deviasi sebesar 0,441. Dari data statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata sampel terdapat lebih banyak perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four* dibandingkan dengan KAP *big four* untuk mengaudit laporan keuangan perusahaannya.

d. Sistem Pengendalian Internal

Pada Tabel 4.2 menunjukkan nilai minimum sebesar 1; nilai maksimum sebesar 2; nilai rata-rata (*mean*) 1,37; dan memiliki standar deviasi sebesar 0,489. Dari data statistik deskriptif menunjukkan

bahwa rata-rata sampel dari 43 perusahaan, sebanyak 38 yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan 5 yang mendapatkan opini wajar dengan pengecualian. Dapat diartikan bahwa perusahaan yang diteliti tidak ada kendala dalam laporan keuangannya.

e. Kualitas Audit

Pada Tabel 4.2 menunjukkan nilai minimum sebesar -39958320103.700; nilai maksimum sebesar 9327161348900; nilai rata-rata (*mean*) -882321160414,33; dan memiliki standar deviasi sebesar 6350446318745,700. Dari data statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata sampel banyak perusahaan memiliki total akrual yang rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan yang ada didalam sampel memiliki kualitas dengan baik.

f. Manajemen Laba

Pada Tabel 4.2 menunjukkan nilai minimum sebesar -0,4292; nilai maksimum sebesar 0,3476; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,007140; dan memiliki standar deviasi sebesar 0,1221394. Dari data statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata sampel semua perusahaan memiliki *discretionary accrual* yang rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan yang ada didalam sampel tidak terjadi manajemen laba dalam perusahaan.

g. Agresivitas Pajak

Pada Tabel 4.2 menunjukkan nilai minimum sebesar -3,18460; nilai maksimum sebesar 10,17136; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2114308; dan memiliki standar deviasi sebesar 1,68623192. Dari data statistik diskriptif menunjukkan bahwa rata-rata sampel perusahaan memiliki *Effective Tax Rate* (ETR) yang rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa beban pajak penghasilan lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak yang menunjukkan perusahaan tidak melakukan tindakan yang agresif pada perusahaan.

B. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat kualitas data yang digunakan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sampel Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.3 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	32,90519210
Most Extreme Differences	Absolute	,152
	Positive	,152
	Negative	-,129
Kolmogorov-Smirnov Z		,994
Asymp. Sig. (2-tailed)		,277

Berdasarkan Tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,277 > \alpha (0,05)$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan menggunakan *sample* dari perusahaan manufaktur berdistribusi normal.

2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel saling mempengaruhi dalam model regresi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *DW (Durbin-Watson)* yaitu $dU < dW < 4-dU$ diperoleh dari tabel pembandingan. Hasil dari analisis bisa dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,551(a)	,304	,160	35,155	1,870

Berdasarkan Tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa nilai DW sebesar 1,870. Nilai antara $dU < dW < 4-dU$, modelnya yaitu $1,8413 < 1,870 < 2,1587$ menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan *sample* dari perusahaan manufaktur tidak terjadi autokorelasi.

3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara variabel independen pada model regresi. Uji multikolinearitas melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) jika nilai *tolerance* menunjukkan angka $> 0,1$ dan *variance inflation factor* menunjukkan angka < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dalam Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
KAU	,891	1,123	Tidak terdapat multikolinearitas
RKAP	,934	1,070	Tidak terdapat multikolinearitas
SPI	,865	1,156	Tidak terdapat multikolinearitas
KA	,740	1,335	Tidak terdapat multikolinearitas
ML	,825	1,212	Tidak terdapat multikolinearitas
AP	,844	1,185	Tidak terdapat multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan nilai *tolerance* semua variabel independen diatas 10% atau diatas 0,01 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) semua variabel independen kurang dari 10. Hal ini

menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Rank Spearman*. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coef	Sig.	Kesimpulan
KAU	-,144	,356	Tidak terdapat heteroskedastisitas
RKAP	-,219	,158	Tidak terdapat heteroskedastisitas
SPI	-,163	,297	Tidak terdapat heteroskedastisitas
KA	-,131	,402	Tidak terdapat heteroskedastisitas
ML	-,211	,174	Tidak terdapat heteroskedastisitas
AP	-,093	,554	Tidak terdapat heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari α (0,05). Komite Audit (KAU) sebesar 0,356; reputasi KAP sebesar 0,158; sistem pengendalian internal sebesar 0,297; kualitas audit sebesar 0,402; manajemen laba sebesar 0,174; dan agresivitas pajak sebesar 0,554. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Koefisien Determinan (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinan bertujuan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,529(a)	,280	,160	34,845

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,280 atau 28,0%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen *Audit delay* dapat dijelaskan sebesar 28,0% yang dapat dijelaskan oleh variabel komite audit (KAU), reputasi kap (RKAP), sistem pengendalian internal (SPI), kualitas audit (KA), manajemen laba (ML), dan agresivitas pajak (AP). Sisanya 72,0% (100% - 28,0%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan (Uji F) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-

sama terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji signifikan simultan (Uji F) ditunjukkan pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17001,950	6	2833,658	2,334	,053(a)
	Residual	43710,469	36	1214,180		
	Total	60712,419	42			

Berdasarkan Tabel 4.8 didapatkan hasil bahwa nilai F sebesar 2,334 dengan nilai signifikan sebesar $0,053 > \alpha (0,05)$. Jadi, variabel independen (komite audit, reputasi kap, sistem pengendalian internal, kualitas audit, manajemen laba, dan agresivitas pajak) berpengaruh secara tidak simultan atau tidak bersama-sama terhadap variabel dependen (*Audit Delay*).

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji parsial (Uji t) dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	54,263	25,287		2,146	,039
	KAU	-21,042	18,004	-,175	-1,169	,250
	RKAP	15,191	12,599	,176	1,206	,236
	SPI	-14,229	11,820	-,183	-1,204	,237
	KA	-1,17E-006	,000	-,196	-1,193	,240

ML	-113,809	48,457	-,366	-2,349	,024
AP	-1,864	3,470	-,083	-,537	,594

Hasil analisis regresi berganda yang ditunjukkan pada tabel 4.9 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{AUDL} = 43,199 - 16,169(\text{KAU}) - 1,083(\text{RKAP}) + 49,674(\text{SPI}) - 1,509(\text{KA}) - 84,404(\text{ML}) - 2,031(\text{AP}) + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian:

a Komite audit terhadap audit *delay*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -21,042, dengan signifikansi sebesar $0,250 > \alpha (0,05)$ sehingga komite audit tidak memiliki korelasi terhadap audit *delay*. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) yang menunjukkan bahwa komite audit berkorelasi dan memiliki nilai negatif terhadap audit *delay* tidak berhasil didukung.

b Reputasi KAP terhadap audit *delay*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan reputasi KAP memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar 15,191, dengan signifikansi sebesar $0,236 > \alpha (0,05)$ sehingga reputasi KAP tidak memiliki korelasi terhadap audit *delay*. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) yang menunjukkan bahwa reputasi KAP berkorelasi dan memiliki nilai negatif terhadap audit *delay* tidak berhasil didukung.

c Sistem pengendalian internal terhadap audit *delay*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan sistem pengendalian internal memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar -14,229, dengan signifikansi sebesar $0,237 < \alpha (0,05)$ sehingga sistem pengendalian internal tidak memiliki korelasi terhadap audit *delay*. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) yang menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berkorelasi dan memiliki nilai negatif terhadap audit *delay* tidak berhasil didukung.

d Kualitas audit terhadap audit *delay*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan kualitas audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -1,174, dengan signifikansi sebesar $0,237 > \alpha (0,05)$ sehingga kualitas audit tidak memiliki korelasi terhadap audit *delay*. Dengan demikian hipotesis keempat (H4) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berkorelasi dan memiliki nilai negatif terhadap audit *delay* tidak berhasil didukung.

e Manajemen laba terhadap audit *delay*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan manajemen laba memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -113,809, dengan signifikansi sebesar $0,024 > \alpha (0,05)$ sehingga manajemen laba tidak memiliki korelasi terhadap audit *delay*. Dengan demikian hipotesis kelima (H5) yang menunjukkan bahwa manajemen laba berkorelasi dan memiliki nilai positif terhadap audit *delay* tidak berhasil didukung.

f Agresivitas pajak terhadap audit *delay*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan agresivitas pajak memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -1,864, dengan signifikansi sebesar $0,594 > \alpha (0,05)$ sehingga agresivitas pajak tidak memiliki korelasi terhadap audit *delay*. Dengan demikian hipotesis keenam (H6) yang menunjukkan bahwa agresivitas pajak berkorelasi dan memiliki nilai positif terhadap audit *delay* tidak berhasil didukung.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel

4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Komite audit berpengaruh negatif terhadap audit <i>delay</i>	Ditolak
H2	Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap audit <i>delay</i>	Ditolak
H3	Sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap audit <i>delay</i>	Ditolak
H4	Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap audit <i>delay</i>	Ditolak
H5	Manajemen laba berpengaruh positif terhadap audit <i>delay</i>	Ditolak
H6	Agresivitas pajak berpengaruh terhadap audit <i>delay</i>	Ditolak

D. Pembahasan Regresi Berganda

1 Pengaruh komite audit terhadap audit *delay*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -21,042, dengan signifikansi sebesar $0,250 > \alpha (0,05)$ sehingga menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap audit *delay*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sartika (2013) dan Sistya (2008) yang menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Hal ini dikarenakan komite audit tidak berperan penting secara langsung didalam penyusunan laporan audit tetapi hanya bersifat sebagai pengawas. Wewenang dalam penerbitan laporan audit suatu perusahaan masih sebagian besar ditentukan oleh auditor sebagai pangaudit laporan keuangan. Sehingga pajang pendeknya penerbitan laporan audit suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap komite audit.

2 Pengaruh reputasi kap terhadap audit *delay*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan reputasi KAP memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar 15,191, dengan signifikansi sebesar $0,236 > \alpha (0,05)$. Sehingga menunjukkan bahwa reputasi kap tidak berpengaruh terhadap audit *delay*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saemargani dan Mustikawati, 2015), (Esynasali, 2014) dan (Febrianty, 2011) yang menemukan bahwa reputasi kap tidak berpegaruh terhadap audit *delay*, itu artinya perusahaan manufaktur yang di audit oleh KAP *non big four* juga memiliki audit *delay* yang hampir sama dengan KAP *big four*. Sehingga dapat dikatakan bahwa KAP *non big four* juga mempunyai tenaga spesialis yang profesional yang mampu melakukan audit secara efisien dan tepat waktu sesuai peraturan yang berlaku.

3 Pengaruh sistem pengendalian internal terhadap audit *delay*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan sistem pengendalian internal memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar -14,229, dengan signifikansi sebesar $0,237 < \alpha (0,05)$. Sehingga menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap audit *delay*.

Ada kemungkinan untuk mengatasi adanya audit *delay* tidak hanya dilihat dari sisi faktor internal, tetapi dapat disebabkan dari pengendalian eksternal seperti contohnya dari sisi seorang auditor eksternal yang tidak tepat waktu dalam mengaudit.

4 Pengaruh kualitas audit terhadap audit *delay*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan kualitas audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -1,174, dengan signifikansi sebesar $0,240 > \alpha (0,05)$. Sehingga menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap audit *delay*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (widyantari dan Made, 2012) yang menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Hal ini dikarenakan adanya surat perjanjian kontrak antara auditor dan klien yang membahas tentang pemeriksaan yang akan dilakukan oleh auditor untuk melaksanakan tugas audit dengan standar *auditing* yang telah ditetapkan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Hal inilah yang membuat adanya jeda waktu antara penyelesaian audit dengan dikeluarnya opini atas laporan keuangan.

5 Pengaruh manajemen laba terhadap audit *delay*.

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan manajemen laba memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -113,809, dengan signifikansi sebesar $0,024 > \alpha (0,05)$. Sehingga menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap audit *delay*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sthevany, 2015) yang menemukan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Hal ini mungkin disebabkan auditor beranggapan manajemen laba bukan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dalam batasan standar akuntansi.

6 Pengaruh agresivitas pajak terhadap audit *delay*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan agresivitas pajak memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -1,864, dengan signifikansi sebesar $0,594 > \alpha (0,05)$. Sehingga menunjukkan bahwa agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap audit *delay*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tehupuring, 2016) yang menemukan bahwa agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak yang dirancang oleh manajemen perusahaan secara permanen untuk memitigasi adanya kewajiban pajak perusahaan dalam membantu perusahaan untuk memenuhi ekspektasi pasar tidak membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga tidak berdampak pada keterlambatan pengumuman laporan keuangan tahunan, karena hal ini terjadi mengingat pengumuman laba tahunan mengandung informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Selain itu juga,

laporan keuangan tahunan merupakan sumber informasi yang penting bagi *stakeholder* karena memiliki tingkat reabilitas tinggi.